

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kenakalan

Kenakalan adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, atau aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi mana anak ke dewasa. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja yang dimana perilaku itu. Oleh remaja sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan baik secara fisik, mental, moral maupun rohani. Masa remaja merupakan masa yang amat penting dan menentukan bagi perkembangan kerohanian, mental, fisik dan kehidupan moralnya. Selain remaja berhadapan dengan masalah kehidupannya sendiri, hal-hal diluar dirinya sendiri pun misalnya lingkungan, keluarga, pergaulan, tanyangan-tayangan dan tontonan-tontonan dari televisi, internet, dan lingkungan lebih luas, akan sangat mempengaruhi situasi dan kondisi remaja secara psikis dan mental.

Selanjutnya menurut Singgi D. Gunarsa dalam tulisannya tentang psikologi remaja, perlu diketahui beberapa ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja, agar bisa membedakan kenakalan remaja dari aktifitas yang menunjukkan ciri khas remaja, ciri-ciri pokok tersebut adalah

- a. Dalam Pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- b. Kenakalan remaja tersebut mempunyai tujuan yang a-sosial yakni dengan perbuatan atau tingkahlaku yang dilakukan ia bertentangan dengan nilai atau

- c. norma sosial yang ada di lingkungan kehidupannya dalam artian lingkungan di mana remaja tersebut berada.
- d. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun.
- e. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.¹¹

Dari sisi lain mengenai kenakalan remaja, dapat juga digolongkan dalam dua kelompok besar yang sesuai dengan kaitannya dengan norma hukum, yaitu pertama, kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Yang kedua, kenakalan remaja yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.

Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa usaha pendekatan terhadap remaja harus diawali dengan langkah pengenalan, yakni usaha mengenal seluk beluk remaja, walaupun sebenarnya orang tua lebih mengenal luar dan dalamnya putra-putrinya dalam hal ini para remaja, namun tidak bisa dipungkiri orang tua kadang kala gagal mengenal baik persoalan remaja. Pengenalan terhadap seluk-beluk remaja memungkinkan untuk bisa mencari sumber perbedaan yang telah menyebabkan sulit dimengertinya tingkah laku para remaja, sumber mana berpusat pada perubahan-perubahan yang dialami remaja tersebut.

¹¹ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgi D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 18.

Melihat penjelasan mengenai kenakala remaja diatas maka perlu sebuah pendekatan yang memungkinkan dapat lebih memudahkan dalam mengatasi kenakalan remaja. Peran seorang konselor sangat dibutuhkan dalam dalam memikirkan pendekatan-pedekatan yang efektif dalam menghadapi dinamika yang muncul dalam kehidupan remaja.

B. Remaja.

Banyak ungkapan yang sering kedegaran dalam menjelaskan arti remaja yang sesungguhnya. Seperti ungkapan berada pada yang mengatakan bahwa “ remaja adalah kelompok umur yang berada pada masa transisi yang bersiap meninggalkan masa kanak-kanak dan memasuki masa orang dewasa. Itu berarti bahwa remaja berada diantara umur anak dan umur pemuda. M Ali dan M. Asrori menuliskan dalam Psikologi bahwa remaja Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.¹² Perkebangan lebih lanjut istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Secara Etimologi sebagian diuraikan dalam kamus Bahasa Indonesia, istilah remaja berarti “ mulai dewasa, suda sampai umur untuk kawin.” Dengan demikian pada masa remaja, kemungkinan terjadinya berbagai gejolak yang sangat besar oleh karena para remaja belum sepenuhnya meninggalkan masa kanak-kanak, tetapi dari segi umur sudah menuntut untuk segera memasuki babakan baru.

¹² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Bumi Akasara, 2012). 9.

Remaja adalah suatu masa yang antara lain ditandai oleh sifat-sifat yang idealis, romantic, bekhayal, berharapan tinggi dan berkeyakinan. sejak masa kanak-kanak, sebagian besar remaja tidak asing dengan pertanyaan mengenai cita-citanya kelak. Saat itu jawaban mereka sebetulnya merupakan hasil dari apa yang pernah dikatakan orangtua atau orang dewasa lain kepadanya.

Pada permulaan masa remaja cita-cita belum terbentuk secara jelas dan mantap, disebabkan pengetahuan mereka yang masih berkembang dan masih terbatas. oleh karena itu . Bimbingan orang tua dan tokoh pendidik sangat berperan dalam mengarahkan cita-cita mereka. Bahkan pada persepsi umum berpendapat bahwa remaja adalah sekelompok orang-orang yang hidupnya mendahulukan kehidupan dunia dibanding Tuhan.

C. Pemuda

Pemuda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “muda” artinya belum sampai setengah umur.¹³ Jadi pemuda berarti manusia yang berada pada tahap belum lanjut umur tetapi belum dewasa. Seseorang yang berada pada masa muda masih sangat dipengaruhi oleh emosi yang sementara mencari bentuk untuk dewasa. Bahkan masa ini dikenal dengan masa yang penuh dengan kebebasan untuk bertindak tanpa disertai dengan pertimbangan yang matang serta akibat yang ditimbulkan oleh tindakannya.¹⁴

Masa muda adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan, sehingga tidak mengherankan lagi bahwa masa ini adalah masa yang sangat sulit, dimana pemuda mulai mengalami masalah-masalah baru yang mungkin saja belum mereka alami

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka Depdikbud, 1990), 667-668.

¹⁴ Ny. Melly Sri Sulastri Rifai, *Psikologi Perkembangan Remaja, Dari segi kehidupan sosial* (Jakarta : Bina Aksara, 1987), 1.

sebelumnya dalam hal mencari-cari jati diri.¹⁵ Dalam kehidupan kaum muda mengalami proses perkembangan yang akan membawanya kearah kedewasaan. Charles M. Shelton mengatakan : “kaum muda ada dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, emosional, sosial, moral dan religius.”¹⁶ Pemuda atau remaja adalah masa yang penuh dengan perubahan yakni dalam bentuk fisik ataupun mental juga dalam hal-hal mengetahui hal-hal baru, sehingga pemuda/remaja perlu adanya penyesuaian diri akan perubahan tersebut maka perlu sebuah pendampingan khusus.

D. Karakteristik Perkembangan Remaja

Dalam pembahasan mengenai remaja, sering terlihat adanya pemakaian istilah yang menunjuk masa atau fase kehidupan yang tidak sama. demikian pula istilah asing yang berkaitan dengan masa yang akan dibahas ini, beraneka ragam.

Istilah “ pubertas” dan perkataan puber sering dipakai dalam bahasa sehari-hari. Istilah “ adolesen”, tidak umum dipakai, tetapi dalam kepustakaan yang berasal dari negara lain banyak diperbincangkan. Sebutan puber berasal dari pubertas dari bahasa Latin. Pubertas berarti kelaki-lakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat kelakian yang ditandai oleh kematangan fisik. puber berasal dari akar kata pubes berarti rambut-rambut kemaluan, yang menandakan kematangan fisik.

Dengan demikian masa pubertas meliputi masa peralihan dari masa anak sampai tercapainya kematangan fisik, yakni dari umur 12 tahun sampai 15 tahun. Pada masa ini terutama terlihat perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin. terlihat pula adanya perkembangan psikososial berhubungan dengan

¹⁵ Selvester M. Tacoy, *Kunci Sukses melayani kaum muda* (Bandung : Yayasan kalam hidup, 2009), 11.

¹⁶ Charles M. Shelton SJ, *Spiritual Kaum muda* (Yogyakarta : Kanisius, 1987), 9.

berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua, pembentukan rencana hidup dan pembentukan sistem nilai-nilai.

Istilah “adolescentia” juga berasal dari bahasa latin, adolescentia. Berbeda dengan pengertian pubertas yang berkaitan dengan tercapainya tanda kematangan fisik, adolescentia dikaitkan dengan masa yang berbeda-beda. Beberapa tokoh Psikologi lebih menitik beratkan perubahan-perubahan yang dianggap penting.

- a. J. Piaget, memandang adolescentia sebagai suatu fase hidup, dengan perubahan-perubahan penting pada fungsi intelegensi, tercakup dalam perkembangan aspek kognitif.
- b. Anna Freud, menggambarkan masa adolesensia sebagai suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan berhubung dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka.
- c. F. Neidhart juga melihat masa adolescentia sebagai masa peralihan ditinjau dari kedudukan ketergantungannya dalam keluarga menuju ke kehidupan dengan kedudukan mandiri.
- d. E.H Erikson mengemukakan timbulnya perasaan baru tentang identitas dari pada masa adolescentia. terbentuknya gaya hidup tertentu sehubungan dengan penempatan dirinya, yang tepat dapat dikenal oleh lingkungannya walaupun mengalami perubahan pada dirinya maupun kehidupan sehari-hari.

Dalam pembahasan selanjutnya istilah adolesensia diartikan dengan remaja dengan pengertian yang luas, meliputi semua perubahan. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun. mengingat pengertian remaja, menunjukkan ke masa peralihan sampai tercapainya masa dewasa, maka sulit menentukan batas umurnya. Masa remaja mulai pada saat timbulnya perubahan-perubahan berkaitan dengan tanda-tanda kedewasaan fisik yakni pada umur 11 tahun atau mungkin 12 tahun pada wanita dan pada laki-laki lebih tua sedikit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja masa kini bisa mencapai masa dewasa pada umur 20 tahun, 21 tahun.

Selanjutnya WHO mengategorikan atau menyebut sebagai “*young people*” dengan batas usia 10-24 tahun sedangkan usia 10-19 tahun disebut “*adolencscenea*” atau remaja.¹⁷

Masa remaja: anak 12 - R. dini- R. madya 15- R. lanjut 17/18- dewasa 21. Persiapan untuk memasuki masa dewasa meliputi perubahan-perubahan fisik, perubahan, hubungan sosial, bertambahnya kemampuan dan keterampilan, pembentukan identitas tercakup dalam jangka waktu kira-kira 9 tahun. pada akhir masa remaja diharapkan kedewasaan suada tercapai, sudah mampu mencari nafka sendiri dan membentuk keluarga.

Perkembangan masa remaja menjelaskan tentang perubahan-perubahan yang dialami seorang remaja dalam tahapan hidupnya. Berbicara tentang tahapan kehidupan manusia tentu harus membahasnya secara komprehensif yaitu mulai masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan masa tuanya. Beberapa tugas perkembangan yang penting

¹⁷ <https://Kesrasetda.bulelengkab.go.id> di publikasikan 08 Desember 2022

pada periode pertengahan dan akhir masa remaja. Secara umum tugas perkembangan masa remaja berkaitan dengan dirinya sendiri dan juga dengan lingkungan sosial yang dihadapinya. Pada masa ini remaja mulai berhadapan dengan aspek-aspek kehidupan yang abstrak yang menimbulkan dugaan-dugaan dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul daribenaknya sendiri. Melihat alur proses perkembangan remaja diatas yang begitu menentukan kehidupan remaja kedepan maka perlu perhatian dan pelayanan khusus bagi remaja terlebih dalam menghadapi persoalan-persoalan yang muncul dalam masa dimana menjalani masa transisi tersebut.

E. Gejala Kenakalan Remaja

Sebagai makhluk sosial para remaja umumnya manusia dalam aktifitas sehari-hari sementara banyak melakukan hubungan yang terjadi biasanya ditandai dengan pembentukan kelompok-kelompok. Dalam suatu kenyataan kelompok remaja di tengah-tengah masyarakat sering melakukan tindakan yang tidak benar. Seperti melakukan keributan, perkelahian, pencurian, dan lain-lain. Jelasnya munculnya kenakalan remaja diakibatkan semangat remaja didukung oleh sifat emosional yang menggebu-gebu, mengakibatkan kecenderungan melakukan tindakan yang kurang terpuji.

Masalah kenakalan remaja erat berkaitan dalam perkembangan moral seorang anak. Menjelang usia remaja, anak sudah mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman di rumah dan dalam hubungannya dengan anak-anak lain. Dan nilai-nilai ini sebagian akan menetap dan mempengaruhi tingkah laku- tingka lakunya, dan sebagian lainnya akan mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

Perubahan dan tingka laku dari seorang remaja dalam suatu kelompok ditengah-tengah lingkungannya sangat menentukan pola kehidupan bagi anak itu sendiri. sebagai salah satu akibat dari tindakan para remaja munculnya perbuatan-perbuatan yang tercela dalam suatu masyarakat. Apabila Kenakalan remaja telah muncul di permukaan, akan terjadi peristiwa akibat dari kenakalan remaja. Kenakalan Remaja terjadi sebagai konsekuensi dari pertumbuhan, perkembangan, juga “ penanaman nilai-nilai moral terutama dari para orang tua kurang jelas.

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalannya, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan hidupnya pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki tahdapan kehidupan selanjutnya, di mungkinkan manusia itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, masa remaja menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan kehidupan selajutnya.

F. Peranan Pemuda/Remaja Dalam Gereja

Masa muda adalah masa yang paling berpotensi dalam tahap kehidupan manusia gereja harus menjadikan pemuda sebagai tiang yang utama dalam gereja. Generasi pemuda adalah generasi penerus Gereja dann bangsa yang nantinya menjadi pemegang kendali dalam Gereja dan bangsa. Maka pemudalah yang menentukan cita-cita Gereja dan bangsa, dengan demikian pesan pemuda dalam pelayanan di Gereja sangatlah penting. Semangat juang dan jiwa harus senantiasa berkembang serta kepedulian terhadap pelayanan dalam Gereja untuk perkembangan Gereja.

Perkembangan zaman yang begitu pesat sangat mempengaruhi kehidupan manusia secara khusus untuk pemuda Kristen. Salah satu usaha Gereja untuk meningkatkan kuantitas jemaat adalah meningkatkan kualitas ibadah, sedapat mungkin gereja harus memberdayakan banyak pihak pemuda. Masa pemuda dikatakan sebagai masa-masa emas dan akan di isi dengan berbagai kegiatan untuk menyongsong masa depan, jika gereja tidak memenangkan pemuda, gereja akan kehilangan kesempatan untuk membina pemuda menjadi pemimpin masa depan pelayan dalam gereja. Karena pada prinsipnya pemuda merupakan generasi yang terus bertumbuh dan memiliki semangat yang tinggi untuk terus berkembang.

Pada masa kini, kehadiran remaja di dalam gereja bukankah hal yang baru. Kehadiran remaja bagi gereja juga bukanlah hal yang bisa disepelekan karena remaja juga merupakan bagian pelayanan missioner gereja untuk bertumbuh serta berkembang khususnya dari dalam sisi spritualitas, moralitas dan lain-lainnya. Oleh sebab itu sudah selaknya perhatian terhadap remaja terus dikembangkan karena masa remaja ia masa transisi sehingga remaja pasti akan terus berkembang baik dalam segi fisik maupun spritualitas serta moralitas dan bahkan dalam lingkungan masyarakatpun pastinya akan mengalami berbagai macam perubahan seiring dengan perkembangan zaman yang kian hari kian membawah perubahan dan pengaruh yang sangat signifikan, dengan demikian pembimbingan dan pelayanan dengan pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja sangatlah penting.

Kehadiran pemuda sangat dibutuhkan dalam gereja, kreatifitas dan pemikiran pemikiran baru dari para pemuda diharapkan dapat mengembangkan dan memajukan berbagi pelayanan yang ada di dalamnya sehingga dapat member warna dalam pelayanan.

Olehnya perlu perhatian khusus bagi pemuda/remaja karena kesadaran perlu dibangun bahwa pemuda/remaja sementara berada pada fase usia/masa yang sangat penting dalam perjalanan kehidupan setiap manusia karena di usia ini remaja menghadapi tantangan yang luar biasa karena begitu pentingnya peranan pemuda/remaja dalam gereja bukan hanya digereja secara luas lagi dalam masyarakat bangsa, dan negara.

G. Dasar Pelayanan Kepada Pemuda/Remaja

Alkitab banyak menuliskan bagaimana kehidupan, perlakuan atau tindakan kepada kaum muda atau pemuda itu. Ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya pelayanan atau perhatian kepada pemuda secara khusus dalam kaitannya dengan pertumbuhan spritualitas mereka dan peran mereka dalam gereja dengan kata lain bagaimana mereka harus menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan bergereja secara khusus dalam persekutuan pemuda.

Dalam Alkitab Titus 2: 6 mereka harus dinasehati supaya mereka menguasai diri dalam segala hal, Amsal 22:6 juga menuliskan untuk medidik pemuda agar jalan mereka tidak menyimpang, didikan kepada pemuda agar mengusir kebodohan bagi dirinya Amsal 22:15 dan 1 Timotius 4:12 menunjukkan bahwa walaupun seorang masi muda itu tidak membuat seseorang muda untuk tidak menunjukkan keteladanan mereka dalam segala hal. Dari beberapa tulisan di atas menunjukkan bahwa pentingnya memperhatikan pemuda dalam gereja.¹⁸

Pemuda telah banyak bersifat apatis dan telah kena suntikan paham narsisme secara berlebihan, namun berita Injil memampukan kaum muda untuk menyangkali diri ketika

¹⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: LAI, 2014)

memahami pandangan Allah tentang diri mereka dan orang lain. Kehadiran Roh Kudus menerangi gambaran seseorang tentang beban dan panggilan hidupnya, melayani kaum muda atau pelayanan kepada kaum muda digereja bukanlah pekerjaan yang muda, bahkan lebih sulit dari pada melayani mereka lewat organisasi lainnya.

Oleh sebab sangat menjadi penting pelayanan bagi pemuda dan harus memikirkan bagaimana melayani kaum muda dalam konteks gereja lokal mengingat pelayanan kepada kaum muda sangat penting untuk sebuah masa depan yang baik. Melayani pemuda difokuskan pada sebuah tujuan untuk membawah mereka kepada mencapai kedewasaan dalam Kristus, dalam Efesus 4:13 yaitu menuju kedewasaan iman didalam kristus. Oleh sebab itu sasaran yang ingin dicapai adalah bagaimana melayani kaum muda dalam konteks gereja lokal mengingat pelayanan kepada kaum muda sangat penting untuk sebuah masa depan yang baik. Karena pelayanan kaum muda di gereja sangat unik dan tidak sama dengan pelayanan dengan organisasi-organisasi gereja lainnya.

Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa hubungan orang dewasa dan kaum muda terputus atau tidak berhasil memotivasi kaum muda dalam mencapai kedewasaan? Tidak ada pemecahan paten yang dapat dikemukakan, karena lebih muda untuk menyalahkan atau membatalkan karena ketidakmampuan para orang tua, atau karena pola perilaku kaum muda yang berubah-ubah, ataukah karena kegagalan gereja dalam memikirkan satrategi pelayanan bagi mereka. Paulus, Silas dan Timotius memberikan teladan tentang bentuk pelayanan yang penting kepada kaum muda dan orang dewasa itu terdapat dalam 1 Tesalonika 2:1-6 dan 1 Tesalonika 2:7-8. Mereka memandang orang-orang secara individu ketimbang sebagai kelompok orang banyak. Pelayanan mereka dirancang untuk kebutuhan-kebutuhan setiap pribadi. Kata “kami menasehati seorang demi seorang”

menunjukkan pengajaran bahwa pengajaran yang dirancang secara pribadi, tampak perpaduan antara aspek berkhotbah/ konteks pelayanan yang lebih besar dan aspek pemuridan secara khusus.¹⁹

Dasar pelayanan kaum muda harus diketahui untuk membantu kita dalam mengevaluasi apakah kita mulai berhasil menjangkau ke dalam kehidupan kaum muda atau tidak. Dan hal ini dapat dilihat dan dipatokan berdasarkan pengalaman memahami dan memulai sebuah pelayanan terhadap kaum muda.

Sasaran dari pelayanan kaum muda di dalam gereja adalah penjangkauan dan pendewasaan atau kedewasaan rohani menjadi tujuan akhir dari pelayanan kaum muda. Pemuridan mencakup keduanya. Pelayanan kaum muda yang efektif harus senantiasa melibatkan beban penginjilan, namun juga perlu berfokus untuk membangun iman para kaum muda.

H. Dasar Teologi Pelayanan Kepada Pemuda/Remaja

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami pertumbuhan jasmani dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional. Dengan demikian pemuda merupakan sumber daya pembangunan manusia baik saat ini maupun kelak. Terutama sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya terbebani berbagai macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya, generasi yang mengisi dan melanjutkan estafet pembangunan.

¹⁹ Warren S. Benson dan Mark H. Senter III, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda*, (Jakarta: Kalam Hidup, 1999), .

Yesus memulai pelayanan-Nya sebagai seorang pemuda. Pelayanan-Nya pun bergerak di kalangan kaum muda. Yesus juga memilih kedua belas orang muda menjadi pengikut-Nya, hal itu dapat kita temukan dari laporan Injil dalam Matius 10:1-4 kemudian dalam Markus 3:13 serta Lukas 6:12-16, tidak hanya memilih, Yesus lalu melatih serta membina murid-murid menjadi kaum muda yang tangguh sehingga akhirnya para murid menjadi agen perubahan dalam masyarakat dan sebagai pionir perkembangan gereja.²⁰

Dari kitab tulisan lainnya, penulis Amsal memberikan kebenaran penting tentang pelayanan kaum muda, seperti yang tertulis dalam Amasal 26:6 “ Didiklah orang Muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Seperti apa yang diungkapkan oleh Selvester M. Tacoy menjelaskan dalam kunci Sukses melayani kaum muda, bahwa kebenarannya yang diungkapkan oleh penulis Amsal itu memiliki makna yang sangat mendalam, yaitu sebagai berikut:

- a. Kaum muda memerlukan pelayanan khusus yang sesuai konteks mereka. Hal yang sama telah penulis jelaskan dilator belakang bahwa pemuda/remaja perlu pendekatan-pendekatan khusus atau pelayanan khusus bagi mereka dengan melihat konteks keadaan mereka dalam menghadapi dinamika hidup yang banyak gejolakya.
- b. Berikutnya kaum muda yang tidak di didik atau tidak dilayani secara khusus akan melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam kehidupan mereka. Hal ini pasti akan terjadi karena melihat masa yang dijalani kaum muda/remaja adalah fase dimana perubahan perilaku terjadi yang

²⁰ Selvester M. Tacoy, *Kunci Sukses Melayani Kaum Muda*, (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 53-54.

memungkinkan terjadinya tindakan-tindakan yang sulit untuk pemuda/remaja control.

- c. Kaum muda yang dibenahi secara khusus akan mejalani kehidupan dengan baik sesuai dengan pengajaran yang telah diterimanya.

Secara umum Amsal memberikan gambaran yang jelas tentang hidup, sehingga manusia akan menentukan suatu prinsip hidup yang baik “ Hikmat yang besar berasal dari Allah, dan orang yang mau mendapatkan penegrtian harus belajar takut akan Tuhan”.²¹ Amsal 22:6 merupakan pengajaran, suatu prinsip hidup yang baik dan pengertian dari Allah mengenai bagaimana mendidik remaja masa kini. “ Didiklah orang muda” penulis amsal mengajarkan agar orang bijaksana mendidik maksudnya adalah supaya orang bijaksana memberikan pendidikan praktis untuk mempersiapkan seorang anak menjadi seorang yang dewasa yang mampu mandiri, mengembangkan seluruh kemampuannya sesuai dengan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Selain itu, Alkitab juga memcatat banyak sekali orang muda yang dipakai oleh Allah secara luar biasa untuk melaksanakan misi-Nya, dan orang-orang tersebut dapat menjadi teladan bagi pemuda/remaja. Orang tersebut antara lain:

- a. Musa adalah seorang muda yang dipanggil oleh Allah untuk membawa bangsa Israel keluar dari tana Mesir yan perbudakan.
- b. Yosua dipilih Allah sebagai pengganti Musa untuk membawa masuk bangsa Israel ke tana perjanjian yaitu Kanaan.

²¹ Adrew E. Hiil dan Jhon H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Jakarta: Gandum Mas, 1996), 470.

- c. Yusuf diproses oleh Allah untuk menyelamatkan keluarga, bangsanya, dan bangsa-bangsa lain dari bencana kelaparan yang sangat dahsyat.
- d. Daud adalah seorang muda yang di khususkan Allah untuk menjadi raja Israel menggantikan Saul.
- e. Rasul-rasul adalah orang-orang muda yang di pakai Allah untuk membangun gereja Tuhan di berbagai tempat.

Pelayanan kepada kaum muda sangat penting karena kaum muda berharga dimata Allah. Kaum muda adalah makhluk ciptaan Allah yang mulia, yang dimahkotai dengan kemuliaan dari Allah, seperti yang ditulis dalam Mazmur 8:5-7a. Manusia (kaum muda) juga diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Mazmur 139:13). Selain itu kaum muda juga merupakan milik Allah, banyak kaum muda tidak memahami bahwa sesungguhnya dirinya adalah milik Kristus sehingga kaum muda/remaja mempergunakan hidup secara tidak bertanggung jawab. Kaum muda mencemari tubuh mereka dengan berbagai hal yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, padahal dengan jelas Alkitab memberikan pengungkapan bahwa kaum muda telah dibeli secara tunai oleh Yesus Kristus (1 Korintus 6:20, 1 Petrus 1:18-19). Selanjutnya Alkitab mengungkapkan bahwa kaum muda adalah baa Allah (1 Korintus 3:16).

Olehnya pelayanan kepada pemuda/remaja berupaya menolong para pemuda/remaja untuk hidup dalam terang Injil, menentukan kepribadian yang tepat dan menerima tanggung jawab bagi makna dan nilai yang menjadi jelas bagi mereka ketika mereka mengidentifikasi diri mereka sendiri. Para remaja di bentuk dalam paguyuban Kristen sehingga mereka dapat mendengar Injil dan mengalami maknanya, menyadari kasih Allah dalam hidup mereka dan merespons dalam iman dan kasih.

Pemuda sebenarnya memiliki vitalitas untuk bertumbuh dan berkembang baik secara fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual sehingga pelayanan gereja yang dibutuhkan adalah mendampingi dan menuntun generasi muda dan melibatkan dalam pelayanan serta memahami panggilannya di tengah-tengah arus zaman. Sehingga diharapkan pemuda/remaja menjadi agen penggerak tubuh Kristus yang bertumbuh. Karena pemuda yang telah di bina dengan baik akan menghasilkan pemuda dengan iman yang dewasa. Pemuda yang dewasa secara rohani bukan saja bisa bertumbuh dan dilibatkan dalam tugas pelayanan gereja, tetapi juga dapat menjadi agen penggerak bagi pertumbuhan iman tubuh Kristus secara keseluruhan.

I. Hubungan Model Pengembalaan Yesus Dengan Pendekatan Client Centered

Alkitab memperlihatkan, mengajarkan tentang keteladanan dalam melakukan setiap pelayanan salah satunya mengenai pengembalaan. Yesus memperlihatkan model pelayanan Perjanjian baru mengajarkan tentang keteladana yang dilakukan Yesus dalam setiap pelayanannya ke kepada murid-muridnya, pengikutnya maupun orang banyak, teladan Yesus yang diperlihatkan berupa bergai model, strategi atau pendekatan yang Yesus gunakan dalam mengajarkan tentang Kerajaan Allah dan pelayanan-pelayanan lainnya.

Dalam pelayanannya, Yesus mengajar dan menyembuhkan dari kota ke kota. Tuhan Yesus mengetahui cara menghadapi setiap orang dengan metode yang berbeda. Pelayanan Yesus menerapkan metode atau model sesuai dengan keadaan yang dihadapi orang misalnya perempuan yang kedapatan berzinah, Yesus memberikan pengampunan (Matius 4:17-20, Yohanes 8:2-11) dan bagaimana Ia merangkul Zakheus seorang kepala pemungut cukai yang kaya raya dan

memperlihatkan bagi mana Ia menawarkan sebuah model pertobatan yang secara khas diberikan kepada Zakheus (Lukas 19:1-10) Yesus merangkul, menarik dan menerima seseorang yang di mata banyak orang Ia adalah pendosa, tidak layak, yang seharusnya di jauhi bahkan di tolak. Yesus mencari dan menyelamatkan orang yang hilang, belas kasihan Yesus kasih yang tulus dari Yesus mendahului tindakan pertobatan Zakheus. Yesus yang terlebih dahulu berinisiatif mencari dan menerima Zakheus. Tanpa pemaksaan Yesus menarik para pendosa kepada diri-Nya agar dapat bersatu dengan dengan diri-Nya dan diselamatkan. Yesus mengundang, menawarkan dan sekaligus menghormati kehendak bebas setiap orang, semuanya berpusat kepada pribadi dalam menyelesaikan persoalannya dan itulah client centered. Karena Yesus sungguh mengasihi dan menerima kembali perempuan berzinah dan Zakheus yang berdosa maka Zakheus dan perempuan berzinah bertobat. Pertobatan manusia merupakan buah dari kasih Allah yang tanpa syarat.²²

Ketaatan Yesus yang total kepada Allah yang membuat-Nya secara Eksistensial dan total pula menaruh kepedulian kepada umat manusia dan seluruh ciptaan.²³

Pola Pelayanan Yesus dan pendekatan-pendekatan yang ia lakukan menunjukkan betapa pentingnya sebuah strategi atau cara yang efektif untuk menghasilkan pelayanan-pelayanan yang maksimal sesuai dengan kebutuhan orang yang di layani. Dalam pelayanannya Yesus menunjukkan beberapa cara yang ia lakukan untuk megajarkan kebenaran Allah kepada setiap orang, seperti:

²² <https://sangsabda.wordpress.com>, *Model Pertobatan Yang Secara Khas ditawarkan Oleh Yesus*, 18 Nov 2019

²³ E.P Ginting, *Konseling Pastoral*, (Jakarta: Jurnal Info Media, 2009). 34.

- a. Ia menjadi Gembala
- b. Ia sebagai Pengajar/guru
- c. Ia memosisikan dirinya sebagai Hamba
- d. Ia sebagai Pelayan dan pembimbing

Murid-murid mengakui Yesus sebagai guru dan pengajar (Yoh 13:13) sebutan ini dinyatakan oleh murid-murid Yesus karena Yesus sangat menekankan pengajaran dalam pelayanan-Nya. Kata kerja *didache* (mengajar) dalam berbagai bentuk dipakai beberapa kali dalam Injil. Hali ini memperlihatkan bahwa mengajar amat penting dalam pelayanan Yesus dan Yesus selalu mengajar dimana saja, ia berkeliling kekota dan desa untuk menyampaikan pengajarannya tentang kerajaan Allah. kegiatan Yesus sering digambarkan dengan kata kerja mengajar atau berkhotbah kata ini dipakai untuk menunjukkan bahwa Yesus merupakan seorang benar Guru. Sebagai guru ia mengumpulkan beberapa murid untuk diajar.

Yesus disebut sebagai Guru agung bukan karena pengajarannya melainkan karena hakekat pribadinya sendiri. Yesus mengajarkan pribadi-Nya sendiri. Ia menyatakan seluruh rencana Allah dalam diri-Nya, melalui kegiatan mengajar yang dilakukan-Nya. Dia menyatakan diri-Nya dan makna kedatangan-Nya Dia sendirilah pernyataan dan pengajaran itu yang mencakup dalam Taurat dan PB. Pengajaran Yesus membawa tiap-tiap orang kepada pertobatan serta kasih yang sungguh-sungguh kepada Allah. Penekanan pengajaran Yesus ialah membawa orang-orang percaya kepada pertobatan dan hubungan pribadi yang dalam dengan Allah serta siap menderita bagi Kristus. Pengajaran Yesus selalu menjawab kebutuhan –kebutuhan rohani pendengar-Nya dengan menerima

pengajaran-Nya, pergumulan-pergumulan pendengar-Nya menjadi terjawab. Bagi Yesus mengajar adalah pelayanan penting.

Dalam mengajar, Yesus mengajar berdasarkan otoritas, wibawa, dan kuasa. Orang yang mendengar pengajaran-Nya menjadi takjub, terpakau dan kemudian member respons positif. Oleh karena itu para murid maupun orang banyak sering memanggilnya sebagai Rabi yang artinya Guru Agung. Panggilan Rabi pada masa itu oleh murid-murid adalah karena didasari bahwa Yesus adalah sebagai guru, pengajar yang mulia, dan berkedudukan tinggi.

Perhatian Yesus demikian tercurah pada pendidikan, pengajaran, dan persekutuan, hal ini amat prioritas dalam pelayanannya. Lewat pengajaran Yesus memperkenalkan Allah dan kasih-Nya kepada manusia. Yesus mengajar diberbagai tempat, situasi dan keadaan apapun serta kepada siapapun. Dalam mengajar Yesus memakai berbagai pendekatan seperti berkhotbah, mengajar, menyembuhkan, dan mengadakan mujizat. Berbagai metode digunakan atau dilakukan secara luar biasa dan mampu menarik perhatian khayalak ramai yang sudah bosan dengan cara-cara mengajar guru-guru Agama Yahudi. Metode mengajar Yesus sangat bervariasi, tergantung pada tujuan, bahan pengajaran dan situasi pendengar. Dalam mengajar Yesus memakai metode ceramah, bimbingan, dialog, perjumpaan, simbolis, maupun studi kasus. Semua metode itu dilakukan-Nya dengan penuh kuasa sehingga menimbulkan minat yang sungguh-sungguh bagi setiap pendengar-Nya.²⁴

²⁴ J.M Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Generasi Info Media, 2008). 6-7.

Yesus mengajar dengan penuh kuasa (wibawa) sehingga semua orang takjub mendengarnya. Wibawa Yesus sebagai guru terletak pada integritasnya dengan konsisten antara kata dan perbuatan. Seluruh apa yang dilakukannya adalah teladan, hidupnya bukan berisi usaha-usaha untuk mencapai keinginan-Nya melainkan melaksanakan keinginan Allah Bapa, Yoh 7:16 mengatakan bahwa: “AjaranKu tidak berasal dari diriKu sendiri tapi dari Dia yang telah mengutus Aku.” Selanjutnya, ayat 17 mengatakan “Barangsiapa mau melakukan kehendakNya, ia akan tahu ajaranKu ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diriKu sendiri. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa Yesus tidak hanya mengajar melainkan juga melakukannya.

Yesus memberi teladan dengan pelayanan sejati, kerendahan hati dan kebesaran hati (Yoh. 13:12-15, Luk. 22:24-26). Paling tidak ini mencakup tiga konsekuensi, yaitu:

- a. Melayani dengan kasih dan bukan memerintah dengan otoriter Pelayanan yang tidak didasari peninggian tapi perendahan diri (Fil. 2:5-11). Yesus adalah teladan kepemimpinan yang melayani, karena Dia datang untuk melayani dan memberi diri dalam pelayanan (Mrk. 10:42-45). Karena itu kita tidak boleh terpengaruh dari pola kepemimpinan dunia dengan menolak: kepemimpinan tangan besi yang menjalankan kuasa dengan keras dan memiliki motivasi ingin menjadi yang paling besar dan terkemuka.
- b. Bergantung sepenuhnya kepada Allah, bukan kepada manusia. Pemimpin rohani tidak mengandalkan manusia (mis: yang kaya, berpangkat) tapi mengandalkan Tuhan.

- c. Mempermuliakan Allah dan bukan diri sendiri. Ia berusaha menyukakan Tuhan lebih dari pada menyukakan manusia (I Tes. 2:4). Penghormatan kepada Allah harus melebihi penghormatan kepada manusia.

Jadi ketika Yesus memarahi para murid yang melarang anak-anak kecil datang kepada-Nya, Yesus sangat melihat bahwa anak-anak itu bagaikan benih yang berpotensi untuk bertumbuh. Selanjutnya ketika Yesus mampir ke rumah Zakheus, Yesus melihat bahwa sekalipun orang-orang atau masyarakat Yahudi yang ada pada saat itu mendegradasi moralitas Zakheus, namun Yesus justru memandang pada diri Zakheus ada benih-benih kebajikan yang membuatnya dapat berubah dan ini terbukti dari kalimat yang diucapkan Zakheus di rumahnya ketika Yesus mampir. Dalam kasus wanita yang berzinah dimana Yesus dijemput untuk menghakimi wanita tersebut yang kedapatan berzinah, Yesus berkata kepadanya “Aku juga tidak melempari kamu dengan batu, sekarang pulanglah tetapi jangan berbuat dosa lagi”. Yesus berbuat demikian sebab Dia melihat bahwa perempuan yang bersinah, tetapi pada dirinya perempuan berzinah tersebut ada kemampuan untuk berbuat kebajikan. Dari beberapa pelayanan Yesus diatas menunjukkan bagaimana model pengembalaan Yesus yang sangat client centred.

Dalam pelayanan Yesus kepada pribadi-pribadi yang memiliki masalah, secara khusus yang pandang oleh masyarakat umum telah berdosa, tidak layak, harus dijahui dan patut mendapat hukuman akibat dari perbuatannya. Yesus justru merangkul mereka dan memberikan perhatian secara pribadi. Yesus tidak memojokkan pribadi-pribadi layani ataupun menyatakan mereka untuk dijatuhi

hukuman karena telah berbuat kesalahan yang sepantasnya, namun tindakan Yesus adalah menegur, mengajar dengan kasih dan memberikan pengampunan.

Individu dilihat lebih penting dari pada solusi atas masalahnya, prinsip ini memungkinkan berlangsungnya percakapan informal dan tak terstruktur yang bersifat membantu dalam hampir semua situasi. Dengan ini tidak mencampuri melainkan menghargai pribadi yang dilayani, pribadi yang dilayani dipandang sederajat dengan orang yang membantu dan dipandang cukup mampu untuk menemukan solusinya sendiri.

J. Pendekatan Client Centered

Seorang Konselor harus mengerti psikologi dan proses perkembangan mental manusia, memahami teori konseling dan pendekatan teoritisnya. Selain itu, seorang konselor harus memakai sebuah kerangka teoritis yang memiliki sebuah model praktis atau model praktik integrative yang berisikan unsure-unsur dari sejumlah pendekatan teoritis. Para Konselor memakai banyak keterampilan dan strategi sesuai dengan model praktiknya. Para konselor memakai banyak keterampilan dan strategi sesuai dengan model praktiknya.²⁵

Membantu orang lain secara khusus dalam proses konseling itu memerlukan keterampilan-keterampilan mendegarkan dan berkoomunikasi yang khusus. Di samping itu, kita juga perlu memperhitungkan kedekatan hubungan yang sekiranya dapat kita bangun dengan orang tersebut. Menerapkan keterampilan konseling berarti membangun

²⁵ Kathryn Geldard, *Membantu Memecahkan Masalah Orang lain Dengan Teknik Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 8-9.

sebuah hubungan khusus. Maka, kita perlu memiliki sikap-sikap yang khusus pula jika akan menerapkan keterampilan konseling.

Bertahun-tahun yang lampau, Carl Rogers mengembangkan sebuah pendekatan konseling yang kini biasa disebut sebagai pendekatan *person-centered* (terpusat pada individu). Pada mulanya Rogers menyebutnya pendekatan *Client-centered* (terpusat pada klien), tetapi kemudian dia menyadari pentingnya memperlakukan individu yang bantunya sebagai seorang personal, bukannya seorang klien. Selanjutnya, dia memakai istilah *person-centered*. Asumsi-asumsi yang dipakai Rogers dalam pendekatan ini adalah bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya, memiliki sifat-sifat positif, dan berpotensi untuk memakai dirinya dan memecahkan masalah-masalahnya sendiri. Rogers percaya bahwa seorang konselor tidak perlu secara langsung mengintervensi atau memberikan solusi jika kliennya mampu memecahkan masalahnya sendiri.

a. Manusia berpotensi menemukan solusi-solusinya sendiri.

Rogers menegaskan bahwa sikap dan karakteristik pribadi konselor dan kedekatan hubungannya dengan kliennya sangat penting dan perlu diperhatikan demi keberhasilan dalam membantu memecahkan masalah-masalahnya. Rogers menentang banyak pandangan tradisional tentang konseling. Dia menolak manfaat-manfaat pemberian nasihat, saran, perintah langsung, persuasi, pengajaran, dan interpretasi pendapat dan perasaan klien. Rogers percaya pentingnya menghindari tindakan berbagai banyak cerita diri kita ketika membantu klien. Menurut Rogers, kita sebaiknya memfokuskan diri pada cerita klien dengan mencermati dan memperjelas keterangan verbal dan bahasa non-verbalnya.

Perlu dicatat bahwa selama atau semenjak Rogers pertama kali mengemukakan gagasan-gagasannya, hasil-hasil penelitian secara konsisten mendukung pendapatnya. Rogers pendapat bahwa hubungan-hubungan yang bersifat membantu mempunyai kontribusi yang lebih besar dari pada faktor-faktor lain bagi keberhasilan klien memecahkan masalahnya sendiri.

b. Hubungan antar idividu lebih penting dari pada masalah itu sendiri.

Rogers percaya bahwa proses yang bersifat membantu bukan hanya memungkinkan klien menemukan solusi atas masalahnya sendiri, tetapi juga memungkinkan kepribadiannya tumbuh secara lebih baik, sehingga, dia mampu memecahkan masalah-masalah di masa mendatang secara lebih efektif.

c. Individu lebih penting dari pada solusi atas masalahnya.

Prinsip-prinsip dasar dalam pendekatan *person-centered* sangat cocok dipakai dalam banyak situasi kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip ini memungkinkan berlangsungnya percakapan informal dan tak terstruktur yang bersifat membantu dalam hampir semua situasi. Pendekatan ini tidak mencampuri, melainkan menghargai, orang yang dibantu. Orang yang dibantu dipandang sederajat dengan orang yang membantu, dan dipandang cukup mampu untuk menemukan solusinya sendiri.²⁶

Client-centered therapy sering juga disebut psikoterapi non-directive adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercipta gambaran yang serasi dengan kenyataan klien yang sebenarnya.

²⁶ Ibid, 36-37.

Ciri-ciri terapi ini adalah:

1. Ditujukan kepada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercipta kepribadian klien yang terpadu.
2. Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (*feeling*), bukan segi intelektualnya.
3. Titik total konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial-psikologi masa kini, dan bukan pengalaman masa lalu.
4. Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara *ideal-self* dengan *actual-self*
5. Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah *pasif-reflekti*.

Dengan pendekatan yang dijelaskan diatas maka di harapkan dalam pengatasan kenakalan remaja dalam muncul dalam perubahan tingkah lakunya akibat berada pada vase usia menjelang dewasa dapat lebih efektif.

1. Tujuan Pendekatan Client-centered

Pendekatan client-centered terpusat pada klien yang dikembangkan oleh Carl Ranson Rogers pada tahun 1942 yang bertujuan untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Kepribadian yang integral adalah struktur kepribadiannya yang tidak terpecah artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal (*ideal-self*) dengan kenyataan diri sebenarnya (*actual-self*). Kepribadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan. Tidak tergantung pada orang lain. Sebelum menentukan pilihan individu harus memahami dirinya

(kekuatan dan kelemahan diri), dan kemudian keadaan diri tersebut harus ia terima. ²⁷

Pendekatan client centered dalam melakukan pelayanan konseling kepada anak remaja yang berada pada fase pencarian jati diri sangatlah tepat karena menfokuskan pada remaja itu sendiri. Mendekati remaja secara personal lebih efektif dalam proses pendampingan pastoral. Karena tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi konseli untuk eksplorasi diri sehingga dapat mengenal hambatan pertumbuhan dan dapat mengalami aspek dari sebelumnya tegangu.

Memulai sebuah pelayanan kaum muda/remaja tidaklah semudah yang dipikirkan. Oleh karena itu semua pihak secara khusus gereja harus memberikan perhatian khusus dan serius terhadap upaya membawah remaja kearah perilaku hiup yang baik. Olehnya untuk menjangkau kaum muda/remaja perlu adanya pemikiran yang serius dalam membuat desai pelayanan, terutama pelayan pastoral yang sesuai dengan konteks anak muda, yang akhirnya dapat menjawab kebutuhan secara utuh.

2. Teknik Pendekatan Client-Centered

Penekanan masalah ini adalah dalam hal filosofi dan sikap konselor ketimbang teknik, mengutamakan hubungan konseling ketimbang perkataan dan perbuatan konselor. Implementasi teknik konseling didasari oleh paham filsafat dan sikap konselor tersebut. Karena penggunaan teknik seperti pertanyaan, memberanikan, interpretasi, dan sugesti dipakai dalam frekuensi rendah. Yang lebih utama ialah pemakaian tekning konseling bervariasi dengan tujuan pelaksanaan filosofi dan sikap tadi. Karena itu teknik pendekatan client centered Rogers berkisar antara lain pada cara-cara penerimaan

²⁷ H. Sofyan S.Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 100-101.

pernyataan dan komunikasi, menghargai orang lain, dan memahaminya (klien). Karena itu, dalam teknik ini konselor sangat diutamakan sifat-sifat konselor berikut:

1. Acceptance artinya konselor menerima klien sebagaimana adanya dengan segala masalahnya. Jadi sikap konselor adalah menerima secara netral.
2. Congruence artinya karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai kata dengan perbuatan, dan konsisten.
3. Understanding artinya konselor harus dapat secara akurat dan memahami secara empati dunia klien sebagaimana dilihat dari dalam diri klien.
4. Nonjudgemental artinya tidak member penilaian terhadap klien, akan tetapi konselor selalu objektif.

Sangat perlu diperhatikan secara praktis untuk melakukan pendekatan berpusat pada pribadi perlu memperhatikan:

1. Mendengarkan pasif atau aktif.
2. Pemantulan pikiran dan perasaan.
3. Uraian seperlunya.
4. Meringkas atau menyimpulkan.
5. Konfrontasi dan kontradiktif.
6. Keterbukaan untuk membantu klien meninjau diri sendiri.²⁸

Jadi penanganan kenakalan remaja dalam pendekatan ini, harus dipahami bahwa menekankan pada dorongan dan kemampuan yang terdapat dalam diri pemuda/remaja yang berkembang untuk hidup sehat dan menyesuaikan diri, harus menekankan pada

²⁸ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) 131-132.

unsure atau aspek emosional karena itulah yang berkembang/ menjadi pengaruh besar dalam perilaku kaum muda/remaja bukan pada unsure intelektual. Dan berfokus atau menekankan pada situasi yang sementara dialami dalam artian lain situasi yang langsung dihadapi kaum muda tidak pada masa lampau.

3. Proses Pendekatan Client Centered

Untuk dapat mengatasi kenakalan remaja ditingkat SMA dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada konseli yaitu berpusat pada remaja-remaja maka perlu untuk melihat proses yang harus ditempuh dalam melakukan pendekatan client centered

Berikut ini tahap-tahap atau langkah-langka pendekatan client-centered yang dapat diterapkan dalam mengatasi kenakalan remaja.

1. Klien datang kepada konselor atas kemauan sendiri. Apabila klien datang atas suruhan orang lain, maka konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif dengan tujuan agar klien memilih apakah ia akan terus minta bantuan atau akan membatalkannya.
2. Situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab klien, untuk itu konselor menyadarkan klien.
3. Konselor memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan perasaannya. Disini konselor harus bersifat ramah, bersahabat, dan menerima klien sebagaimana adanya.
4. Konselor menerima persaan klien serta memahaminya.
5. Konselor berusaha agar klien dapat memahami dan menerima keadaanya dirinya.
6. Pemahaman, pengenalan dan penerimaan tentang diri sendiri adalah yang penting dari keseluruhan proses yang menjadi dasar pada diri seseorang untuk bisa maju ke tingkatan yang baru dari integrasinya.

7. bersama-sama dengan proses pemahaman ini adalah proses yang memperjelas kemungkinan keputusan atau tindakan yang akan dilakukan.
8. Tindakan positif. suatu keputusan untuk melakukan sesuatu tindakan yang nyata, yang positif, yang tumbuh sedikit demi sedikit dari dirinya sendiri.
9. Klien menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil (perencanaan).
10. Klien merealisasikan pilihannya itu.²⁹

Mengenai langkah-langkah kongkret untuk melaksanakan pendekatan terpusat pada pribadi dengan memperhatikan keterampilan mendengarkan, dikemukakan oleh Ivey et al(1987), sesuai dengan model struktur yang selalu dipergunakan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yakni.

Konselor mempergunakan teknik ini didasari oleh teori bahwa didunia ini sudah terlalu banyak orang memberikan nasehat dan menyuruh seseorang melakukan apa-apa yang harus dilakukan. Dalam melatih dalam mempergunakan teknik ini, harus melatih diri dan mengekang diri agar tidak memberikan: nasihat, saran atau penilaian, meskipun oleh keadaan-keadaan tertentu dalam rangka kepentingan klien, pertanyaan sederhana masih mungkin diajukan. Hanya karena didegarkan dengan baik, seseorang merasa lebih bebas untuk berkreasi dan memberikan tanggapan lebih terarah.

Proses konseling yang dilakukan adalah konselor atau pelayan kepada kaum muda/reamaja berfokus pada kemampuan remaja/individu memecahkan masalahnya bukan terpecahkan masalah. Selajutnya lebih mengutamakan sasaran perasaan dari pada masa lalu, masa kini lebih diperhatikan dari pada masa lalu dan pertumbuhan emosional

²⁹ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 131-132

terjadi dalam hubungan konseling. Pelayanan di lingkungan kaum muda/remaja berbeda dengan di kalangan orang tua olehnya perlu perhatian dan penanganan khusus bag mereka.

